

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian masyarakat Indonesia tidak lagi hanya sekedar pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Mayoritas masyarakat Indonesia memilih berwisata sebagai prioritas keduanya. Dengan perubahan trend seperti ini, industri pariwisata Indonesia memiliki peluang besar untuk tumbuh. Terlebih dengan meningkatnya minat konsumen Indonesia untuk berwisata dan makin menariknya Indonesia bagi wisatawan asing.

Masyarakat yang disibukkan oleh aktivitas dan pekerjaan mereka yang semakin banyak menyebabkan tingkat stress mereka juga tinggi. Hal inilah yang membuat relaksasi sangat dibutuhkan. Salah satu caranya adalah dengan berwisata. Dahulu, berwisata dapat dikatakan sebagai kegiatan mewah yang hanya dilakukan kalangan atas. Tetapi, kini, kebutuhan akan berwisata ini sudah hampir menjadi kebutuhan primer masyarakat. Setiap orang dari kalangan atas hingga bawah, membutuhkannya dengan tujuan menghilangkan stress.

Dunia kepariwisataan menjadi perhatian berbagai negara dan organisasi, karena sektor ini telah menjadi industri penting. Pariwisata diperkirakan akan menjadi andalan perekonomian andalan dunia pada dekade mendatang. Pariwisata dengan objek alam akan cenderung berkembang pesat dibandingkan dengan jenis pariwisata lain karena kecenderungan pola wisatawan yang kembali ke alam dan lebih menyukai kekayaan dan keindahan yang bersifat alami (Chamdani, 2002).

Pariwisata dengan objek alam tentunya memiliki daya tarik wisata. Daya tarik merupakan kemampuan untuk menarik sesuatu. Daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Ketika tempat tersebut memiliki daya tarik untuk berwisata maka daerah tersebut bisa dijadikan daerah tujuan wisata. Komponen utama produksi pariwisata terdiri dari 3 bagian: 1) Daerah Tujuan Wisata (DTW), termasuk di dalamnya citra yang

dibayangkan oleh wisatawan; 2) fasilitas di DTW seperti akomodasi, usaha pengolahan makanan, hiburan, dan rekreasi; 3) kemudahan pencapaian DTW (Medlik dan Middleton, 1993 dalam Sudianto 2001)

Pengunjung merupakan parameter utama dalam keberhasilan pariwisata. Unsur yang lain adalah objek wisata dan sarana serta prasarana pariwisata. Terlaksananya kegiatan pariwisata bergantung pada adanya interaksi antara wisatawan dan objek wisata, yang didukung dengan berbagai sarana dan prasarana pariwisata. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi. Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Sebaik apa pun suatu objek wisata, jika tidak ada yang mengunjungi, tidak akan dikatakan menarik perhatian wisatawan.

Secara umum, menurut Pendit (1990) objek wisata dibagi menjadi 3 yaitu: (1) objek wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora, dan fauna, (2) objek wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan komplek hiburan, (3) serta objek wisata minat khusus seperti berburu, mendaki, gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah, dan lain-lain.

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu flora fauna, keunikan dan kekhasan ekosistem seperti ekosistem pantai dan ekosistem mangrove, gejala alam seperti kawah dan air terjun, serta budidaya sumber daya alam seperti sawah dan perkebunan.

Dunia kepariwisataan menjadi sektor yang sedang marak digemari oleh masyarakat Indonesia dan dunia pada sekarang ini. Semua kalangan masyarakat Indonesia, terutama kalangan muda saling berlomba-lomba menambah pengalaman mereka dalam hal berwisata terutama pada objek wisata alam.

Sebagai negara yang dilalui garis khatulistiwa, Indonesia memiliki tanah yang subur dengan iklim tropis. Dari hal itulah, Indonesia secara alamiah memiliki potensi-potensi wisata alam yang menakjubkan. DKI Jakarta, Ibukota Indonesia dibalik kesibukannya dengan gedung-gedung bertingkat, ternyata juga memiliki objek-objek wisata alam, seperti hutan dan taman kota. Berikut data objek alam yang ada di DKI Jakarta.

**Tabel 1. Objek Alam di Jakarta**

No.	Nama Kawasan	Kotamadya	Pengelola
1..	TN. Kepulauan Seribu	Kep. Seribu	BTN Kep Seribu dan Swasta
2.	CA Pulau Bokor	Jakarta Utara	BKSDA DKI Jakarta
3.	SM Pulau Rambut	Jakarta Utara	BKSDA DKI Jakarta
4.	SM Muara Angke	Jakarta Utara	BKSDA DKI Jakarta
5.	Hutan Lindung Kawasan Ekowisata Mangrove	Jakarta Utara	Dinas Kelautan, Pertanian, dan Ketahanan Pangan DKI Jakarta
6.	TWA Angke Kapuk	Jakarta Utara	BKSDA DKI Jakarta dan Swasta
7.	Hutan Kota	Prov. DKI Jakarta	Pemerintah dan Swasta

*Sumber: Dinas Kelautan, Pertanian, dan Ketahanan Pangan Provinsi DKI Jakarta; BKSDA DKI Jakarta; dan BTN Kepulauan Seribu.*

Tabel tersebut menunjukkan objek alam yang dijadikan objek wisata alam di Jakarta, namun tidak semuanya dapat dikunjungi tanpa surat izin. Salah satu contoh dari adalah objek wisata alam yang dapat dikunjungi untuk tujuan wisata tanpa harus menggunakan surat izin adalah objek wisata alam mangrove yang terdapat di bagian utara Ibukota. Kawasan elit perumahan Pantai Indah Kapuk yang terletak di Kelurahan Kapuk Muara memiliki beberapa objek wisata alam mangrove yang masih rimbun. Beberapa objek wisata alam mangrove tersebut adalah Kawasan Ekowisata Mangrove dan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk.

Hutan mangrove oleh masyarakat sering disebut pula dengan hutan bakau atau payau. Namun, penyebutan mangrove sebagai bakau nampaknya kurang tepat karena bakau merupakan salah satu nama kelompok jenis tumbuhan yang ada di mangrove. Selain memiliki fungsi fisik yang salah satunya adalah menjaga garis pantai agar

tetap stabil, kawasan mangrove juga dapat berfungsi sebagai kawasan untuk rekreasi, pendidikan, dan penelitian.

Berdasarkan data yang didapat dari sumber yang tercantum, data jumlah pengunjung kedua objek wisata alam yang berada di Kelurahan Kapuk Muara dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kapuk Muara**

No.	Tahun	Kawasan Ekowisata Mangrove (pengunjung)	Taman Wisata Alam Angke Kapuk (pengunjung)
1.	2010	534	965
2.	2011	1.073	1.437
3.	2012	2.348	3.018
4.	2013	5.637	6.519
5.	2014	7.584	8.704

*Sumber: BKSDA DKI Jakarta, Tahun 2015*

Dari kedua objek wisata alam mangrove yang ada di Jakarta tersebut, tentu saja seharusnya dapat menarik banyak wisatawan domestik maupun mancanegara. Belum banyak masyarakat yang tahu keberadaan dan daya tarik objek ini dibanding hutan dan taman kota lainnya, karena objek ini memang baru beberapa tahun terakhir ini dipromosikan. Sehingga, jarang orang yang berkunjung ke objek-objek wisata alam mangrove. Semua objek wisata alam mangrove tersebut dari segi-segi atraksi pasti berbeda. Walaupun sama-sama menampilkan ekosistem mangrove tetapi dalam penyajiannya pasti berbeda. Selain itu dalam hal penyediaan fasilitas relatif sama. Akan tetapi dari segi jumlah dan kualitas belum tentu sama. Dilihat dari segi aksesibilitas objek-objek wisata alam mangrove yang tersebar di daerah tersebut juga berbeda. Perbedaan penyajian atraksi, penyediaan fasilitas, dan aksesibilitas akhirnya menggambarkan tingkat daya tarik objek wisata alam mangrove yang ada di Jakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah tingkat daya tarik kedua objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara dengan memacu pada tiga indikator, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menurut pendapat pengunjung dan pengelola/penjaga mengenai keadaan atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas dari masing-masing objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara?
2. Indikator apa yang menjadi daya tarik utama masing-masing objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara?
3. Bagaimana daya tarik objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada pendapat pengunjung dan pengelola/penjaga terhadap daya tarik objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus sehingga memperoleh hasil yang diinginkan.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat daya tarik objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan khasanah keilmuan tentang tingkat daya tarik objek wisata alam.
2. Bagi institusi akademik, untuk menambah referensi ilmiah untuk penelitian di kemudian hari.

3. Bagi pengelola, untuk memberikan informasi dan sebagai bahan acuan untuk pengembangan atau perbaikan objek agar lebih menarik wisatawan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Pengertian Wisata**

Wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik budaya, ekonomi, atau kekayaan alam (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1990 tentang Pariwisata).

Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi. Sementara itu kata rekreasi ini berasal dari kata asing yaitu *recreate*. Kata ini berasal dari Bahasa Inggris dari suku kata **re** dan **create**. Apabila diterjemahkan secara bebas adalah suatu kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi. Wisata adalah kegiatan berpergian dari dan ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya (Mathiesen dan Wall 1982, dalam Fandeli 2000)

Berwisata pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup manusia. Berwisata merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh suatu yang diinginkan baik ditinjau dari segi psikologis maupun fisik (Clawson dan Ketch 1969, dalam Fandeli 2000). Berwisata adalah bentuk penggunaan waktu senggang secara menyenangkan (Brockman 1959, dalam Fandeli 2000). Sementara itu Douglass (1978) dalam Fandeli (2000) memberi definisi yang lebih singkat bahwa berwisata adalah aktivitas yang disamakan dengan bermain, dan merupakan kebutuhan yang mendasar dan diharapkan bagi setiap orang serta merupakan bagian dari kehidupan seseorang.

Hingga saat ini wisata tidak dapat dilepaskan dari perjalanan, karena wisata bermula dari perjalanan. Untuk membedakan wisata dengan perjalanan pada umumnya, maka wisata memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata, dan lain-lain.

3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dan atraksi wisata, daerah atau bahkan negara secara berkesinambungan.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang dibelanjakan dibawa dari tempat asal.
6. Wisata juga memiliki beberapa pembeda dengan produk lain diantaranya adalah tidak berwujud dan tidak memiliki ukuran kuantitatif.

## **B. Daerah Tujuan Wisata (DTW)**

Pendit (1990) menyatakan bahwa Daerah Tujuan Wisata (DTW) adalah tempat atau daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu-lintas dan fasilitas-fasilitas kepariwisataannya menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan. Unsur-unsur utama komponen produksi pariwisata terdiri dari 3 bagian: (1) Daya tarik DTW, termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan (atraksi), (2) Kemudahan pencapaian DTW tersebut (aksesibilitas), dan (3) Fasilitas di DTW seperti akomodasi, usaha pengelolaan makanan, hiburan, dan rekreasi (amenitas).

### **a. Atraksi**

Pendit (1990) menyatakan bahwa dalam dunia kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi. Atraksi atau objek wisata, baik yang hadir secara natural, maupun yang biasa berlangsung tiap harinya serta yang khusus diadakan pada waktu tertentu.

Menurut Yoeti (1999), *tourist attraction* yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, diantaranya adalah:



- 1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta:
  - a) Iklim, misalnya cuaca cerah, banyak cahaya matahari, sejuk, kering, panas, dan hujan.
  - b) Bentuk tanah dan pemandangan. Tanah yang datar, lembah pegunungan, danau, sungai, pantai, air terjun, gunung berapi, dan pemandangan yang menarik.
  - c) Hutan belukar, misalnya hutan yang luas dan banyak pepohonan.
  - d) Fauna dan flora, seperti tanaman-tanaman yang unik, burung-burung buas cagar alam, dan daerah perburuan.
  - e) Pusat-pusat kesehatan, seperti sumber air mineral, sumber air panas, yang diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.
- 2) Hasil buatan manusia, benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan keagamaan, seperti:
  - a) Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau
  - b) Museum, art, gallery, perpustakaan, kesenian rakyat, dan handicraft.
  - c) Acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, upacara perkawinan, khitanan, dan lain-lain.
  - d) Rumah-rumah beribadah, seperti mesjid, gereja, kuil atau candi maupun pura.
- 3) Tata cara hidup masyarakat

Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan daerah itu.

Yang penting diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar ia dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, ia harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- 1) Daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”. Artinya, di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu

harus mempunyai daya tarik yang khusus, di samping itu ia harus mempunyai pula atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainments* bila orang datang kesana.

- 2) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan “*something to do*”. Artinya, di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- 3) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”. Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Fasilitas untuk berbelanja ini tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus pula tersedia sarana-sarana pembantu lain untuk lebih memperlancar seperti *money changers*, bank, kantor pos, kantor telpon, dan lain-lain.

Suatu daerah wisata, akan disebut daerah tujuan wisata apabila ia memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata. Atraksi-atraksi ini antara lain: panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit/terbenam, cuaca udara dan lain-lain yang berkaitan dengan keadaan alam sekitarnya, di samping yang merupakan budaya hasil cipta manusia seperti monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purbakala, museum, mandala budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik/gamelan, agama, adat-istiadat, upacara, pekan raya, peringatan/perayaan hari jadi, pertandingan/kompetisi, pameran/demonstrasi atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol dan meriah.

Dalam kegiatan pariwisata atraksi-atraksi ini harus dikoordinasikan dalam suatu paduan penyajian atraksi yang harmonis, menarik, dan mengagumkan. Dengan kata lain, berbagai ragam atraksi disajikan secara terpadu, dengan latar belakang panorama keindahan alam, peninggalan budaya purbakala yang megah, serta seni tari atau hiburan eksotis berupa pertunjukan dipentaskan secara harmonis dalam satu

paket penyajian yang ditangani secara baik dan dan mengindahkan kaidah-kaidah lingkungan masyarakat setempat sebagai upaya pelestarian tata cara hidup yang harus dihormati.

## **b. Aksesibilitas**

Bintarto (1991) dalam Restuti (2008) mengatakan bahwa yang dikatakan aksesibilitas adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah. Aksesibilitas dapat diukur melalui:

- 1) Waktu tempuh dari suatu tempat ke tempat lain.
- 2) Jarak tempuh dari suatu tempat ke tempat lain.

Aksesibilitas tidak dapat dipisahkan dengan ketersediaan sistem transportasi: (1) Angkutan transportasi seperti mobil, bis, kereta api, pesawat udara, (2) Jaringan rute, sejalan dengan angkutan transportasi seperti jalan, rel kereta api, jalur udara. Sistem transportasi juga akan berkaitan dengan:

- 1) Kedatangan wisatawan pada satu daerah menggunakan jalan lokal yang dirancang untuk kebutuhan ekonomi lokal.
- 2) Pengelola objek wisata akan merespon dengan menyediakan akomodasi dan atraksi wisata.
- 3) Bertambahnya angka kunjungan wisata sejalan dengan meningkatnya aksesibilitas (Burton, 1995)

Pendit (1990) mengatakan bahwa transportasi atau pengangkutan yang menentukan jarak dan waktu dalam perjalanan adalah salah satu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata. Ia menyebabkan Bergeraknya seluruh roda industri pariwisata, mulai dari tempat wisatawan mulai melangkah menuju ke tempat-tempat lain di mana objek pariwisata berada sampai ia kembali lagi ke tempat asal semula itu.

### **c. Fasilitas**

Fasilitas memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata yang dilakukan. Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang, kantor informasi wisata, fasilitas keamanan, dan fasilitas kesehatan.

### **C. Daya Tarik Objek Wisata**

Menurut Suwanto (1997) dalam Ratri (2008) daya tarik objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- f. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Menurut Pendit (1990) daya tarik suatu objek wisata adalah kemampuan suatu tempat atau daerah yang karena atraksinya, situasi dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas-fasilitas kepariwisataannya menyebabkan tempat tersebut menjadi objek kebutuhan pengunjung. Para pengunjung akan tertarik untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata yang memiliki tingkat daya tarik yang tinggi.

Dalam sebuah perjalanan wisata, para pengunjung pasti akan menuju ke suatu daerah yang menjadi tujuan mereka. Daerah tersebut karena memiliki suatu hal dapat menarik mereka untuk berkunjung. Meskipun daerah tersebut berupa kampung, kota, pulau, negara, maupun benua, jika telah ramai dikunjungi pengunjung, telah menjadi apa yang dimaksud daerah tujuan wisata.

Menurut Pendit (1990), persyaratan daya tarik wisata suatu tempat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Persyaratan Daya Tarik Wisata**

Faktor	Kriteria	Pertimbangan
Alam	Keindahan	Topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, laut, pulau-pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, goa, air terjun, cagar alam, hutan, dan sebagainya.
	Iklim	Sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban, dan sebagainya.
Fasilitas berbelanja	Belanja barang sebagai oleh-oleh	Toko-toko souvenir, barang kesenian dan hadiah, keperluan sehari-hari, klontong
Fasilitas hiburan	Waktu malam	<i>Casino, night club</i> , diskotik, bioskop, teater, dan sandiwara.
Infrastruktur	Kualitas wisata	Jalan raya, taman, listrik, air, pelayanan keamanan, kesehatan, komunikasi, dan kendaraan umum.
Fasilitas pangan dan akomodasi	Makanan dan penginapan	Hotel, motel, bungalow, <i>cottage</i> , restoran, <i>coffeeshop</i> , dan rumah makan.

*Sumber: Pendit, tahun 1990*

#### **D. Wisata Alam**

Ditinjau dari objek wisata yang dikunjungi, maka kegiatan wisata terbagi atas beberapa jenis, salah satunya adalah wisata alam berupa kegiatan mengunjungi suatu objek wisata yang berupa keindahan alam antara lain pegunungan, pantai, lembah dan sebagainya.

Wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan ekosistemnya, baik dari bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedang objek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli ataupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan (Sumardja, 1988).

Menurut Fandeli (2000), objek wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumberdaya alam dan tata lingkungannya.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Candra Restuti dengan judul “Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan objek wisata dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki kecenderungan *site attraction* yang beragam dan adanya *event attraction*. Ditunjang pula dengan ketersediaan fasilitas yang lengkap, aksesibilitas berupa kelas jalan propinsi dan ketersediaan angkutan umum yang memadai. Hal ini terlihat pada Goa Jatijajar.

Kemudian, penelitian dilakukan oleh Muri Muaherin dengan judul “Kajian Sumberdaya Ekosistem Mangrove Untuk Pengelolaan Ekowisata di Estuari Perancak, Jimbaran, Bali”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi yang dihasilkan adalah: Pertama, mengaplikasikan sistem pemantauan dan evaluasi. Kedua, membangun komitmen dan kesadaran semua pihak. Ketiga, meningkatkan usaha pengelolaan ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Budhi Pramono dengan judul “Pengaruh Faktor Lokasi Wisata Terhadap Jumlah Wisatawan di Tiga Objek Wisata Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari keempat faktor lokasi yang diteliti pada tiga objek wisata, ternyata faktor lokasi berupa jenis atraksi dan fasilitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Sedangkan faktor lokasi berupa jarak tempuh dan waktu tempuh tidak mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Anita Setyawati dengan judul “Perkembangan Objek Wisata Sejarah di Kota Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Puro Pakualaman dan Museum Sasmitaloka berada pada tahap perkembangan tahap tiga; Kraton Yogyakarta, Benteng Vredeburg, dan Museum Sonobudoyo berada pada perkembangan tahap lima; sedangkan sisanya berada pada tahap empat.

Penelitian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Nugroho Prihartanto dengan judul “Daya Tarik Objek Wisata Museum di Jakarta”. Hasil dari penelitian tersebut adalah presentase terbesar dari indikator atraksi adalah penilaian responden terhadap bangunan museum yang menarik sebanyak 67%. Indikator fasilitas adalah kebersihan toilet di museum sebanyak 76,8%. Indikator aksesibilitas adalah kondisi jalan yang baik sebesar 63%.

Untuk lebih singkat dan jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Penelitian Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Ratri Candra Restuti (Skripsi UI 2008).	Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen	Kuantitatif Deskriptif	Objek wisata dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki kecenderungan <i>site attraction</i> yang beragam dan adanya <i>event attraction</i> . Ditunjang pula dengan ketersediaan fasilitas yang lengkap, aksesibilitas berupa kelas jalan propinsi dan ketersediaan angkutan umum yang memadai. Hal ini terlihat pada objek wisata Goa Jatijajar.
2.	Muri Muaherin (Skripsi IPB 2008)	Kajian Sumberdaya Ekosistem mangrove Untuk Pengelolaan Ekowisata di Estuari Perancak, Jimbaran, Bali	Kuantitatif Deskriptif	Strategi yang dihasilkan adalah: Pertama, mengaplikasikan sistem pemantauan dan evaluasi. Kedua, membangun komitmen dan kesadaran semua pihak. Ketiga, meningkatkan usaha pengelolaan ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata.
3.	Budhi Pramunno (Skripsi UI 2009).	Pengaruh Faktor Lokasi Wisata Terhadap Jumlah Wisatawan di Tiga Objek Wisata Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)	Kuantitatif Deskriptif	Dari keempat faktor lokasi yang diteliti pada tiga objek wisata, ternyata faktor lokasi berupa jenis atraksi dan fasilitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Sedangkan faktor lokasi berupa jarak tempuh dan waktu tempuh tidak mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan.
4.	Nur Anita Setyawati (Skripsi UI 2010)	Perkembangan Objek Wisata Sejarah di Kota Yogyakarta	Kuantitatif Deskriptif	Puro Pakualaman dan Museum Sasmitaloka berada pada perkembangan tahap tiga; Kraton Yogyakarta, Benteng



				Vredeburg, dan Museum Sonobudoyo berada pada perkembangan tahap lima; sedangkan sisanya berada dalam tahap empat.
5.	Ibnu Nugroho Prihartanto (Skripsi UNJ 2014)	Daya Tarik Objek Wisata Museum di Jakarta.	Kuantitatif Deskriptif	Persentase terbesar dari indikator atraksi adalah penilaian responden terhadap bangunan museum yang menarik sebanyak 67%. Indikator fasilitas adalah kebersihan toilet di museum sebanyak 76,8%. Indikator aksesibilitas adalah kondisi jalan yang baik sebesar 63%.
6.	Hayati Indah Ibrahim (Skripsi UNJ 2015)	Studi Daya Tarik Objek Wisata Alam Mangrove di Kelurahan Kapuk Muara.	Kuantitatif Deskriptif	

---

*Sumber: Restuti (UI, 2008), Muaherin (IPB, 2008), Pramono (UI, 2009), Setyawati (UI, 2010), Prihartanto (UNJ, 2014)*

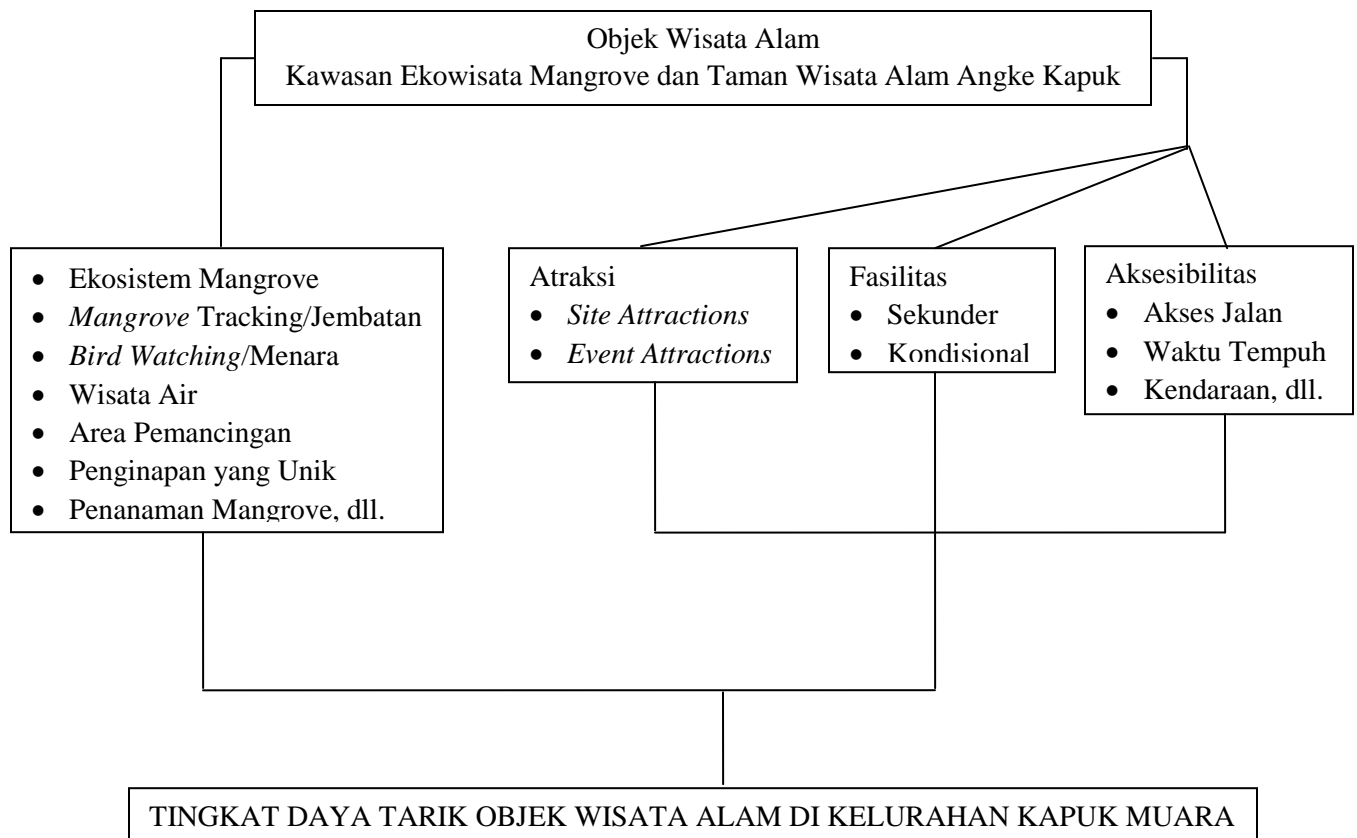
## **F. Kerangka Berpikir**

Tinggi atau rendahnya tingkat daya tarik objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara dapat dilihat dari banyak atau tidaknya pengunjung yang berkunjung. Banyaknya pengunjung tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kemenarikan objek wisatawan tersebut seperti atraksi yang unik dan menarik bagi pengunjung, seperti rerimbunan pohon mangrove, *mangrove tracking* untuk susur hutan, penyewaan kano untuk berkeliling perairan, pemancingan, monyet-monyet, *bird watching*, kegiatan penanaman mangrove, dan lain-lain.

Adanya beberapa fasilitas penunjang wisata juga dapat berpengaruh terhadap daya tarik objek wisata. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat dikelompokkan menjadi fasilitas sekunder dan kondisional. Fasilitas sekunder merupakan fasilitas yang bukan

merupakan komponen daya tarik utama objek wisata, tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang utama, yaitu untuk makan, toilet, dan lahan parkir. Sedangkan fasilitas kondisional merupakan fasilitas tambahan untuk melengkapi fasilitas utama.

Aksesibilitas juga berpengaruh dalam keberadaan objek wisata. Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana yang menunjang untuk wisatawan dalam menjangkau objek wisata tersebut. Untuk lebih jelasnya, digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut



**Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pendapat pengunjung dan beberapa pengelola/penjaga mengenai tingkat daya tarik objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara dengan melihat dari atraksi, fasilitas, serta aksesibilitasnya, dan memberikan sumbang saran kepada pengelola objek wisata alam tersebut untuk lebih meningkatkan daya tariknya.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Desember 2015 berlokasi di dua objek wisata alam, yaitu Kawasan Ekowisata Mangrove dan Taman Wisata Alam Angke Kapuk di Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara (peta terlampir).

#### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis. Menurut Suryabatra (2009:76), metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bermaksud membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

#### D. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah pengunjung dan beberapa pengelola/penjaga objek wisata alam di Kelurahan Kapuk Muara. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak terhingga atau tidak terjangkau, maka penentuan sampel yang diambil dengan menggunakan *accidental sampling*, dimana untuk memperoleh data peneliti menemui subyek yaitu orang-orang yang secara kebetulan dijumpai pada saat berkunjung dan peneliti melakukan penelitian hingga mencapai jumlah yang cukup bagi peneliti.

Alasan peneliti menggunakan metode *accidental sampling* adalah peneliti hanya akan meneliti dan mengambil data berdasarkan responden yang datang pada saat dilakukan kegiatan penelitian secara langsung, sehingga apabila menggunakan teknik sampling yang lain dikhawatirkan tidak akan sesuai karena berdasarkan keterangan data yang peneliti himpun sementara dari pihak pengelola objek maupun penjaga objek, tidak diketahui jumlah pengunjung harian yang pasti di objek tersebut.

Karena jumlah pengunjung tidak diketahui secara pasti, maka peneliti menetapkan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Jumlah tersebut ditetapkan berdasarkan menurut Imanasse Malo (1986) dalam Amelina (2010), bahwa minimum jumlah yang sampel yang baik adalah 100 orang. Jumlah tersebut akan dibagi di dalam 2 objek dengan pengunjung dan beberapa pengelola/penjaga objek sebagai respondennya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Pengambilan Sampel Objek Wisata Alam di Kelurahan Kapuk Muara**

No.	Objek Wisata Mangrove	Sampel Pengunjung	Sampel Pengelola/Penjaga
1.	Kawasan Ekowisata Mangrove	47	3
2.	Taman Wisata Alam Angke Kapuk	47	3

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan ada 2 macam yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dengan penyebaran keusioner mengenai daya tarik pengunjung terhadap objek dilihat dari segi atraksi wisata, fasilitas, dan aksesibilitasnya. Kuesioner tersebut dibagikan ke pengunjung pada hari libur yaitu Sabtu dan Minggu, karena pada hari-hari tersebut merupakan hari kunjungan objek wisata yang ramai. Lalu dalam mengumpulkan data sekunder digunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari kantor pengelola terkait objek tersebut untuk memperoleh jumlah pengunjung. Selain itu, dilakukan juga wawancara kepada pengelola objek sebagai informasi untuk memperoleh data pendukung.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner menggunakan Skala Likert. Jenis kuesioner dalam penelitian ini adalah tertutup artinya angket pernyataan yang harus dijawab oleh responden sudah diwakilkan oleh masing-masing pilihan jawaban dan responden harus menjawab berdasarkan pilihan jawaban yang tertera dengan batasan pendapat atas kepuasan dari responden. Jika responden merasa sangat puas dari indikator pada objek wisata alam tersebut maka responden dapat memilih jawaban Sangat Setuju, begitu pun sebaliknya. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian yang akan diajukan sebagai pertanyaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen**

Indikator	Indikator	Butir Soal	
<b>Identitas Responden</b>	-Nama		
	- Alamat		
	- Jenis kelamin		
	- Pendidikan		
	- Pekerjaan		
	- Asal daerah		
<b>Atraksi</b>	<i>Site Attraction</i>	1-14	
	<i>Event Attraction</i>	15-16	
<b>Fasilitas</b>	<b>Fasilitas Kondisional</b>		
	Toilet	17-18	
	Parkir	19-20	
	<b>Fasilitas Sekunder</b>		
	Toko Cinderamata	21-22	
	Rumah makan	23-24	
	Tempat ibadah	25	
	Penginapan	26-27	
	<b>Aksesibilitas</b>	Kondisi Jalan	28
		Waktu tempuh	29
Sarana transportasi		30-31	
Kritik dan Saran		32	

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu analisis untuk menghasilkan gambaran dari data yang terkumpul sesuai dengan jawaban responden. Penyajian data yang terkumpul pembahasannya secara deskriptif. Selanjutnya ditabulasi ke dalam tabel dengan cara

menghitung frekuensi dan presentasi sebagai analisa kuantitatif yang akan menjelaskan tentang jawaban responden pada pertanyaan yang diberikan.

Data diolah berdasarkan pada kuesioner yang dijawab oleh responden. Langkah-langkah dalam pengolahan data yang dilakukan, sebagai berikut:

a. Seleksi Data

Data yang terkumpul di cek kemudian diperiksa kelengkapan kuesioner dan jawabannya.

b. Presentase Data

Presentase data dalam penelitian ini menggunakan presentase dengan tujuan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi jawaban kuesioner yang diberikan responden, karena jumlah jawaban tiap item berbeda. Rumus persentase yang digunakan yaitu:

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase (jumlah presentase yang dicari)

f : Frekuensi jawaban responden

n : Jumlah responden

100% : Bilangan mutlak

c. Penafsiran Data

Data yang diperoleh berupa data primer dari responden semuanya dikumpulkan untuk dianalisis dengan analisis kuantitatif menggunakan teknik presentase. Data yang telah dipresentasikan kemudian dianalisa. Setelah data diolah kemudian hasil presentase dapat ditarik kesimpulan dengan menganalisis hasil terbesar dari indikator atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas. Hasil terbesar dari persentase akan dijadikan kesimpulan dari indikator yang ditentukan. Apakah indikator tersebut sangat menarik ataupun sangat tidak menarik sekalipun, sangat baik atau tidak baik sekalipun, dan sebagainya, sehingga dapat ditarik tingkat daya tarik dari masing-masing indikator berdasarkan jawaban dari responden (sangat tidak setuju, tidak

setuju, biasa saja, setuju, dan sangat setuju) terhadap pernyataan yang ada pada kuesioner.